

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Berpikir Ranah kognitif

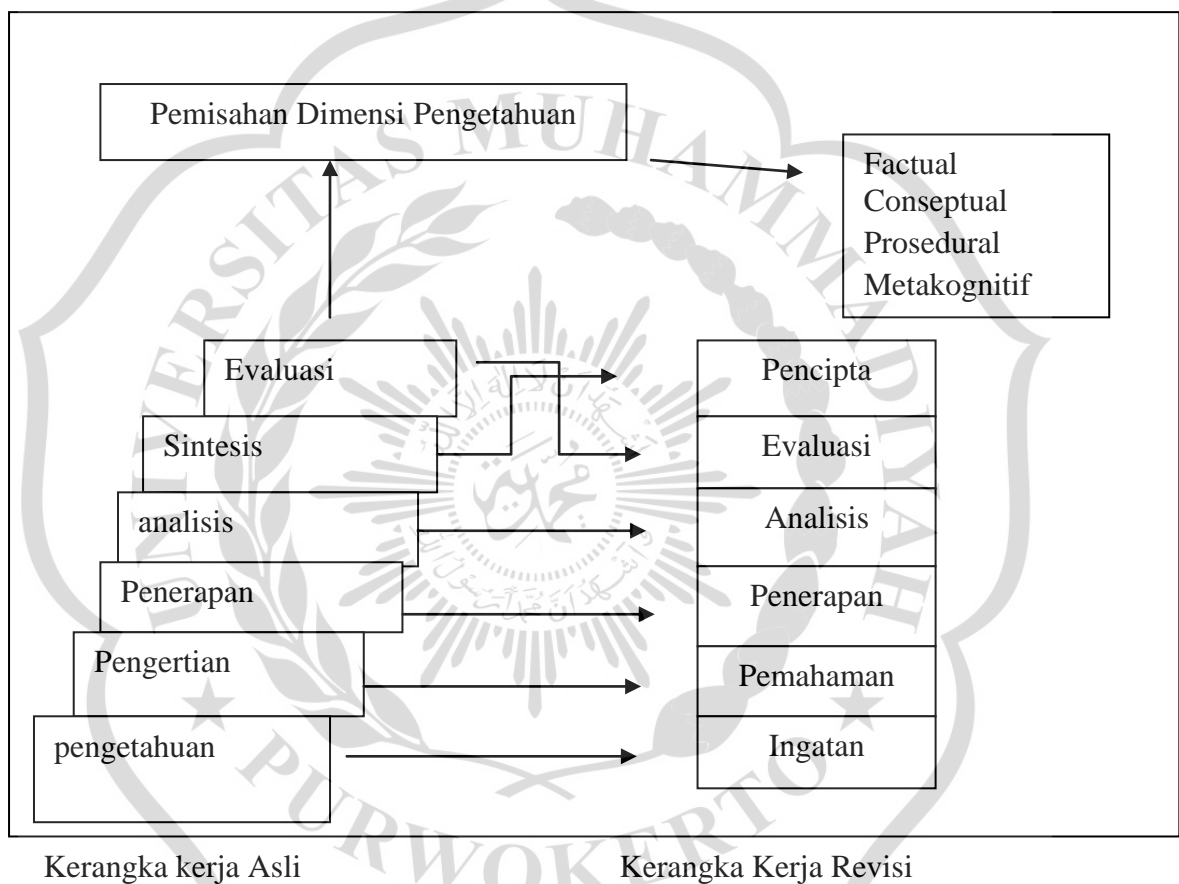
Taksonomi diambil dari bahasa Yunani *tassen* artinya mengelompokkan. Taksonomi dalam Kuswana (2012: 2) dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki tertentu. Posisi taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi akan memberikan kemudahan dalam mengelompokkan unsur tertentu yang dapat diilustrasikan.

Taksonomi Bloom merupakan salah satu taksonomi yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan. Bloom memiliki tiga ranah taksonomi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah tersebut digunakan untuk acuan guru dalam proses pendidikan. Ketiga ranah tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang baik karena ketiga ranah tersebut berhubungan dan membentuk diri siswa berdasarkan tujuan pendidikan.

Kemampuan berpikir siswa dalam tiga ranah tersebut sangat penting, salah satunya landasannya yaitu ranah kognitif. Siswa yang telah dinyatakan menyelesaikan studinya belum tentu sudah menguasai semua ilmu yang telah dipelajari. Kasus tersebut tidak seharusnya terjadi karena siswa harus memiliki kemampuan berpikir yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah. Siswa yang sudah dibekali kemampuan berpikir

seperti itu diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan tepat melalui kerja yang efektif dan efisien.

Revisi Taksonomi Bloom ranah kognitif masih mempertahankan enam kategori. Berikut ini merupakan revisi taksonomi Bloom dan kerangka asli oleh Kuswana (2012: 111) yaitu :



Bagan 2.1 Kerangka Kerja Asli dan Revisi

Kuswana (2012: 111)

Revisi menekankan pada penggunaan taksonomi dalam perencanaan program, pembelajaran, penilaian serta menyelaraskan kegiatannya. Proses kognitif paling umum ditemukan adalah tujuan yaitu mengingat,

memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Penjabaran dari setiap kategori adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat : Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.
- 2) Memahami : Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya tulisan, komunikasi grafik.
- 3) Menerapkan : Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan.
- 4) Menganalisis : Memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu samalain dan menjadi sebuah struktur keseluruhan.
- 5) Mengevaluasi atau menilai : Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar.
- 6) Menciptakan : Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.

Dimensi proses berpikir dalam taksonomi Bloom, terdiri atas kemampuan: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Indikator HOTS yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Level Analisis

Level analisis yakni memecahkan materi menjadi beberapa penyusunnya dan menentukan hubungannya. Level analisis terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan. Contohnya membedakan mana yang benar dan salah, siswa juga diajarkan mengorganisasi dan menghubungkan.

2. Level Evaluasi

Pada level ini diajarkan keterampilan mengecek dan mengkritisi. Level evaluasi merupakan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kemampuan mengambil keputusan dapat digunakan untuk melatih siswa ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan.

3. Level mencipta

Level mencipta merupakan level tertinggi. Pada level ini siswa mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara baru. Level mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan, memproduksi. Pernyataan Anderson & Krathwohl (Nugroho, 2018: 39) ditegaskan bahwa kreativitas tidak hanya menunjukkan desain produk yang unik, tetapi juga mengombinasikan berbagai sumber informasi untuk menghasilkan produk, perspektif, strategi atau pemahaman baru. "Baru" yang artinya belum ada sebelumnya.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan berbagai bentuk penilaian kelas. Widana (2017: 3-6) mengatakan bahwa:

Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini paparan karakteristik soal-soal HOTS:

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi
2. Berbasis permasalahan kontekstual
3. Menggunakan bentuk soal beragam.

Berdasarkan pendapat dari Widana karakteristik soal-soal HOTS yaitu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, menggunakan bentuk soal beragam. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa harus selalu dilatih supaya siswa terbiasa untuk berpikir, maka dari itu pada pembelajaran seharusnya guru menggunakan HOTS dan mengevaluasi dengan soal-soal berbasis HOTS. Pembuatan soal dari yang mudah sampai sulit.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal-soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan untuk menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah menemukan metode baru, beragumen dan mengambil keputusan yang tepat. Soal-soal HOTS dapat menggunakan kata kerja operasional ranah kognitif, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menganimasi	Menilai	Mengatur
Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Memecahkan	Memprediksi	Mengkategorikan
Menegaskan	Memperjelas	Membangun
Menganalisis	Menugaskan	Mengkreasikan
Menyeleksi	Menafsirkan	Mengoreksi
Merinci	Mempertahankan	Merencanakan
Menominasikan	Memerinci	Memadukan
Mendiagramkan	Mengukur	Mendikte
Mengkorelasikan	Merangkum	Membentuk
Menguji	Membuktikan	Meningkatkan
Mencerahkan	Memvalidasi	Mendanggulangi
Membagikan	Mengetes	Menggeneralisasi
Menyimpulkan	Mendukung	Menggabungkan
Menjelajah	Memilih	Merancang
Memaksimalkan	Memproyeksikan	Membatas
Memerintah	Mengkritik	Mereparasi
Mengaitkan	Mengarahkan	Membuat
Menstransfer	Memutuskan	Menyiapkan
Melatih	Memisahkan	Memproduksi
Mengedit	Menimbang	Memperjelas
Menemukan		Merangkum
Menyeleksi		Merekonstruksi
Mengoreksi		Mengarang
Mendeteksi		Menyusun
Menelaah		Mengkode
Mengukur		Mengkombinasikan
Membangunkan		Memfasilitasi
Merasionalkan		Mengkonstruksi
Mendiagnosis		Merumuskan
Memfokuskan		Menghubungkan
Memadukan		Menciptakan
		Menampilkan

2. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) cukup penting dikuasai oleh

siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir secara sadar pada kategori evaluasi, sintesis, dan analisis yang meliputi berpikir kritis, logis, reflektif dan kreatif dalam memperoleh pengetahuan. HOTS merupakan berpikir tingkat yang lebih tinggi pada siswa di ranah kognitif.

Nugroho (2018: 16) HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan anatar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan.

HOTS meminta siswa untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan (Nugroho, 2018: 16). Dengan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dapat belajar dengan banyak hal. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan dapat melatih kepercayaan siswa.

HOTS merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajukan oleh guru kepada siswanya. Keterampilan tersebut termasuk menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir

tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negative) dari sesuatu. Contoh, di kelas seorang guru meminta siswa untuk mendiskusikan memikirkan “Bagaimana kita bisa mengubah desain bangunan agar lebih hemat energi?” kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti ini melibatkan diskusi (kolaborasi) dan pembuatan keputusan secara tepat (Nugroho, 2018: 17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kesimpulannya HOTS merupakan cara supaya siswa berpikir lebih tinggi, siswa dilatih berpikir kreatif, siswa dapat secara kritis mengevaluasi informasi dan siswa dapat membuat kesimpulan. HOTS merupakan proses berpikir pada tingkat yang lebih tinggi pada siswa dalam ranah kognitif yang dikembangkan dari berbagai taksonomi dan metode. Siswa yang dilatih menggunakan HOTS akan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Membiasakan HOTS kepada siswa tidak dapat dilakukan secara instan dan membutuhkan strategi holistik dari guru. Pelatihan kurikulum 2013 berbasis HOTS diperlukan untuk membentuk guru yang matang guna menerapkan desain pembelajaran HOTS sesuai dengan konteks siswa dan materi ajar. Guru harus memahami tentang HOTS supaya guru lebih mudah memberikan materi kepada siswa.

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.2 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja : mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda. • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi.
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Perbedaan penafsiran sering muncul ketika guru menentukan kata kerja yang akan digunakan dalam penulisan soal. Untuk meminimalkan permasalahan tersebut akhirnya menjadi 3 level kognitif yaitu:

pengetahuan dan pemahaman (level 1), aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3). Berikut penjelasan secara singkat untuk masing- masing level tersebut:

1) Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Pada level ini mencakup dimensi berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan konsep. Pada level 1 bisa jadi soal termasuk kategori sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, dan sebagainya.

2) Aplikasi (Level 2)

Level ini membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi daripada level pengetahuan dan pemahaman. Level kognitif aplikasi mencakup dimensi berpikir menerapkan atau mengaplikasikan. Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: menggunakan pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural tertentu pada konsep lain.

3) Penalaran (Level 3)

Level ini merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pada level penalaran melatih siswa untuk mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual. Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Soal-soal HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Widana (2017: 18) mengungkapkan beberapa peran soal-soal HOTS dalam meningkatkan mutu penilaian, yaitu:

1. Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21
2. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah
3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
4. Meningkatkan mutu Penilaian.

Kemampuan berpikir logis dan evaluasi bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS dapat dibuat lebih sederhana. Sani (2019: 3) menyatakan bahwa pada dasarnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, siswa harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan.

Pentingnya penerapan HOTS dalam pembelajaran telah banyak disadari. Guru yang telah menguasai HOTS dan menerapkan dalam pembelajaran serta evaluasinya maka dapat meningkatkan level pemahaman siswa. Level pemahaman siswa akan bertambah yang semula hanya hafalan, pemahaman, dan penerapan dalam konteks yang sempit, menjadi kemampuan menganalisis, mengevaluasi informasi dan menciptakan hal-hal baru dengan informasi tersebut.

HOTS memiliki banyak manfaat bagi siswa maupun sekitarnya.

Ada tiga hal yang dapat dirasakan manfaatnya yaitu :

1. Meningkatkan prestasi

Prestasi dalam dunia pendidikan menjadi tolak ukur utama. HOTS merupakan pilar pedagogik pendidikan jika mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Brookhart (Nugroho, 2018: 64) menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan kemampuan berpikir sangat efektif untuk mendukung cara berpikir, prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

2. Meningkatkan informasi

Menurut Brookhart (Nugroho, 2018: 65) menyatakan bahwa HOTS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang berbentuk abstrak mampu membangkitkan rasa senang siswa daripada suatu proses mengingat saja.

3. Meningkatkan sikap positif (afektif)

Sikap positif yang muncul melalui HOTS dapat membangun kinerja dan karakter moral siswa seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan antang menyerah. Hasil Penelitian Hugerat & Kortam (Nugroho, 2018: 66) menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS dapat mengembangkan sikap positif, emosional dan kognitif yang baik.

3. Konsep HOTS di Sekolah Dasar (SD)

Perubahan kognitif dalam diri individu melalui perkembangan yang bertahap. Perkembangan yang dilalui oleh individu akan membuat individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta akan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Kognitif sebagian besar untuk meningkatkan sikap dari seorang individu. Tahap perkembangan kognitif selalu mengalami perubahan sesuai dengan usia seseorang. Semakin tinggi usianya maka semakin tinggi tingkat kognitifnya.

Maslow dalam Hikma (2015) berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasi, memelihara dan meningkatkan dirinya.

Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih berbahagia sekaligus memuaskan. Maslow menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih

tindakan, bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Revisi teori Maslow pada tahun 1970 dan 1971. Maslow menyatakan pada tahun 1970, Maslow memisahkan kecenderungan tingkah laku yang ada dalam aktualisasi diri menjadi kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetika.

Tabel 2.3 Jenjang Kehidupan

Jenjang Needs		Deskripsi
Kebutuhan Berkembang (<i>Metaneeds</i>)	<i>Selfactualization needs (Metaneeds)</i>	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan self.
		Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. <i>Beingvalues</i> , kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya.
Kebutuhan Karena Kekurangan (<i>Basic Needs</i>)	<i>Esteem needs</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian. 2. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.
	Love needs/ Belonging-ness	Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian kelompok, masyarakat. (Menurut Maslow, kegagalan kebutuhan cinta & memiliki ini menjadi sumber hamper semua bentuk psikologi).
	<i>Safety needs</i>	Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas
	<i>Psychological needs</i>	Kebutuhan homeostik : makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan sex.

Piaget menyatakan bahwa setiap anak membangun perkembangannya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Piaget (Santrock, 2007: 49) menerapkan tahap perkembangan kognitif sebagai berikut:

Tabel 2.4 Empat Tahap Perkembangan Piaget

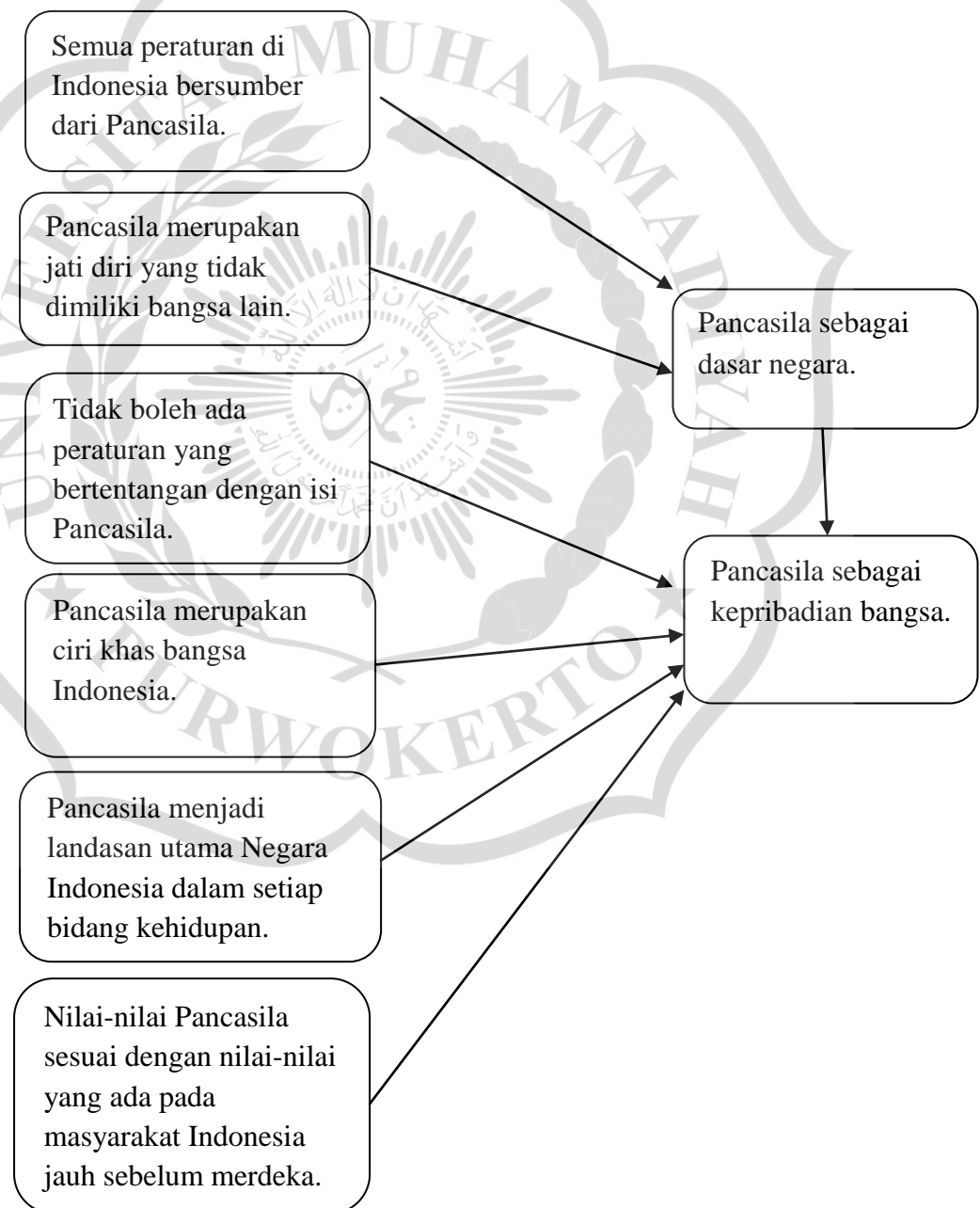
<p>Tahap Sensorimotor</p> <p>Bayi membangun pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris dengan tindakan fisik. Bayi mengalami kemajuan dari tindakan reflex sampai mulai menggunakan pikiran simbolis hingga akhir tahap.</p> <p style="text-align: center;">Lahir – 2 tahun</p>	<p>Tahap Pra Operasional</p> <p>Anak menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatkan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik.</p> <p style="text-align: center;">2 – 7 tahun</p>
<p>Tahap Operasional Konkret</p> <p>Anak sekarang dapat menalar secara logis mengenai kejadian konkret dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda.</p> <p style="text-align: center;">7 – 11 tahun</p>	<p>Tahap Operasional Formal</p> <p>Remaja melakukan penalaran dengan cara yang lebih abstrak, idealis dan logis.</p> <p style="text-align: center;">11 tahun – dewasa</p>

Masing-masing orang memiliki pikiran berbeda-beda. Begitupun dengan anak sekolah dasar. Berpikir siswa sekolah dasar Djiwandono (2006: 86) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak-anak di SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Penekanan yang diberikan kepada siswa SD berarti memberikan konsep-konsep mental secara konkret yang sedang dipelajari siswa. Pembelajaran yang konkret diciptakan oleh guru dengan kreatif dan menciptakan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa dengan melihat tahap

perkembangannya. Hasil belajar siswa akan lebih memuaskan dengan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Di bawah ini adalah contoh –contoh soal PPKN dan Bahasa Indonesia berbasis HOTS yang ada di Sekolah Dasar. Contoh soal tersebut diambil dari buku Utami dan Indradi yaitu:

1. Hubungkan karakteristik berikut dengan arti Pancasila



Pada soal di atas siswa diminta untuk menghubungkan karakteristik dengan arti Pancasila. Jadi siswa dilatih berpikir lebih luas, siswa dapat berlatih untuk berpikir kreatif. Contoh soal uraian pada kelas IV dengan berbasis HOTS, antarlain:

1. Apa saja nilai-nilai luhur yang telah kamu pelajari dalam symbol-simbol Pancasila? Tuliskan lima nilai-nilai yang telah kamu pelajari.
2. Apakah kamu merasa bangga menjadi bangsa Indonesia setelah mempelajari makna dalam symbol-simbol Pancasila? Jelaskan alasanmu.
3. Apakah kamu akan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan alasanmu.
4. Apa yang akan terjadi jika tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila? Jelaskan menurut pendapatmu.
5. Apa manfaat yang akan kamu rasa jika menerapkan nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan menurut pendapatmu.

Soal-soal diatas dapat melatih siswa untuk berpikir lebih tinggi. Siswa harus sering membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru karena dengan siswa belajar maka dapat menjawab pertanyaan. Contoh soal Bahasa Indonesia yang berbasis HOTS untuk kelas IV, antarlain:

Resensi Buku

Judul buku : Kasus Hilangnya Uang Mrs. Ramirez
Penulis : David Lewman
Penerbit : Kiddo
Tebal buku : 155 halaman
Tahun Terbit : 2014

Corey kesal sekali. Uang yang dikumpulkan teman-teman sekelasnya untuk bekal pergi ke Kota Washington hilang 100 dolar. Hanya gara-gara ia ingin memilikicukup uang, ada teman sekelas yang menuduhnya mencuri uang itu. Oleh karenanya, Corey bertekad ingin menangkap pencuri yang sesungguhnya. Tentu saja, hal ini tidak mudah apalagi pencurinya sangat lihai. Ia dapat mengambil uang yang disimpan dalam laci yang juga terkunci. Hebatnya, uang itu hilang tanpa merusak kunci laci dan kotak uang.

Corey mengajak Ben dan Hannah, teman satu detektifnya, untuk memecahkan misteri tersebut. Awalnya, mereka bingung tentang langkah yang harus dilakukan untuk mulai penyelidikan. Mereka pun bertanya kepada Miss Hodges, pengajar di kelas forensik. Dari kelas forensik, ketiganya mendapat ilmu baru tentang sidik jari dan cara mengambil jejaknya. Berbekal ilmu tersebut, mereka berusaha mencari bukti. Akhirnya, mereka berhasil mendapatkan bukti sidik jari. Ternyata, menemukan sidik jari saja belum cukup. Apakah mereka berhasil menangkap pencurinya?

Buku cerita detektif karangan David Lewman terbitlah Kiddo ini cukup bagus. Jalan ceritanya cukup membuat penasaran. Percakapan antara Corey, Ben, dan Hannah juga lucu. Selain itu, ada pengetahuan menarik yang dapat kita ambil, yakni tentang seluk beluk sidik jari. Jadi, buku ini cukup menghibur.

Sumber: Bobo, nomor 21, tahun XLI, dengan penyesuaian

1. Apakah tema dari resensi buku tersebut?
2. Identifikasilah bagian-bagian resmi buku dari teks tersebut.
3. Paragraf manakah yang menyatakan komentar penulis? Tunjukkan buktinya.

4. Menurutmu, jika resensi buku di atas belum lengkap, informasi-informasinya apa saja yang akan kamu tambahkan untuk melengkapi resensi buku tersebut?

Soal di atas dapat melatih siswa untuk berpikir lebih dalam lagi. Siswa harus benar-benar membaca resensi buku itu dan memahaminya supaya siswa mudah untuk menjawab dan menciptakan kreatif siswa karena pada soal tersebut siswa diminta pendapatnya.

4. Belajar dan Evaluasi

a. Belajar

Dalam proses pengajaran belajar merupakan peranan yang sangat penting. Hamalik (2011: 27) mengungkapkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengetahui. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Berdasarkan pengertian di atas belajar adalah proses untuk pengubahan perilaku menjadi lebih baik. Nugroho (2018: 67) menyatakan bahwa membiasakan HOTS kepada siswa tidak mudah dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Membiasakan HOTS membutuhkan strategi holistik dari para guru. HOTS harus didesain secara matang sesuai dengan konteks siswa dan materi ajar. Guru sudah memiliki gambaran hasil seperti yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti yang harus dipenuhi siswa untuk memperoleh hasil tersebut, dan barulah desain pembelajaran seperti yang sesuai.

Dengan adanya soal-soal juga dapat melatih siswa untuk belajar, karena apabila siswa tidak belajar maka siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Belajar adalah kewajiban untuk peserta didik.

b. Evaluasi

Evaluasi lebih luas ruang lingkungannya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih berfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Arifin (2013: 4) mengungkapkan penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan lulusan.

Penilaian merupakan sebagian salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Evaluasi Arifin (2013: 5) berpendapat evaluasi adalah suatu proses bukan hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk mencapai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Setiap tahapan pembelajaran tentu diakhiri dengan tahap evaluasi. Nugroho (2018: 80) mengungkapkan di lembaga pendidikan, evaluasi merupakan variabel penting untuk memberikan umpan balik pembelajaran.

Nugroho (2018: 80) menyatakan bahwa evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi dua langkah, yaitu mengukur dan menilai. Mengukur merupakan kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran. Menilai sendiri adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, karena dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui seberapa pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan.

5. Guru

a. Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi KBBI (2007: 584) mengungkapkan kompetensi adalah (1) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. (2) kemampuan dan kecakapan. UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, kemampuan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, diakui oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesional. Kompetensi sangat penting bagi seorang guru.

Berdasarkan pengertian kompetensi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu komponen baik mental ataupun fisik yang meliputi pengetahuan dan wawasan untuk menentukan atau menjalankan suatu hal yang dimiliki oleh seseorang sebagai benyak profesional. Kompetensi sangat mendasar untuk dimiliki supaya individu tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya dengan profesional dan baik. Pekerjaan yang terlaksana

dengan baik akan semakin mudah dalam mencapai tujuan melalui tahap demi tahap.

b. Tugas guru

Guru memiliki tugas yang cukup banyak. Menurut Majid (2017: 183) Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memahami syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan keguruan. Guru harus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya maka harus menguasai ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, terutama bagi guru sekolah dasar yang berperan sebagai wali kelas dan memegang beberapa pelajaran, karena itulah ia harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas. Berdasarkan penjelasan diatas guru harus mempunyai bekal banyak untuk mengajar peserta didik supaya guru mempunyai wawasan yang luas dan mudah memberikan materi kepada peserta didik.

Djamarah (2005: 37) Mengungkapkan tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas guru salah satunya yaitu memberikan soal-soal kepada siswa untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Salah satunya dengan ulangan harian. Pada pembelajaran sekarang guru seharusnya membuat soal sesuai dengan HOTS karena siswa dapat berlatih berpikir. Dengan soal-soal HOTS siswa dapat menyampaikan pendapatnya dan berpikir kreatif.

Menurut Roestiyah N.L., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita – cita dan dasar Negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. (Djamarah, 2005: 38).

Berdasarkan butir - butir tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru sangat banyak dan tidak mudah. Seorang guru harus bisa

melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik. Profesi guru seharusnya berdasarkan panggilan jiwa supaya tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan ikhlas dan mudah.

c. Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki tanggung jawab penting untuk siswa. Guru bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya. Untuk itu guru dengan penuh tanggung jawab berusaha membimbing dan membina anak didik supaya di masa mendatang menjadi orang yang berhasil dan berguna bagi nusa bangsa.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989: 31) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termasuk orang didik;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Djamarah, 2005: 36)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tanggung jawab guru cukup berat. Guru harus mematuhi peraturan yang sudah ditentukan, guru bebas untuk berkreasi supaya pembelajaran lebih menarik dan guru menjalani tanggung jawabnya dengan senang. Guru juga harus menghargai pendapat orang lain, bijaksana dan takwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tanggung jawab guru yaitu untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

d. Peranan Guru

Peran guru dalam pendidikan sangat banyak. Majid (2017: 184) mengungkapkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran terpadu adalah mengorientasikan pembelajaran terhadap kekuatan-kekuatan si anak pada saat anak itu tertantang untuk membuat atau menjalin informasi-informasi baru dari bidang studi yang berbeda dan dapat menguatkan pemahamannya yang terdahulu. Berdasarkan pendapat di atas peranan guru adalah melatih siswa untuk mendapat informasi baru dan berlatih untuk mendapatkan berbagai tantangan.

Menurut Djamarah (2005: 43) banyak peranan guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan oleh guru diuraikan di bawah ini.

1. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.
2. Inspirator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum.
3. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru.
5. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Inspirator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Pembimbing, peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik.
9. Demonstrator, guru harus mencotohkan beberapa hal yang sulit dipahami oleh siswa.
10. Pengelola kelas, guru dapat mengelola kelas dengan baik.
11. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan.
12. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seseorang yang evaluator yang baik dan jujur.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan Analisa Soal Berbasis HOTS yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian oleh Arini Ulfah Hidayati berjudul tentang “Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar”. Pada Penelitian ini mengungkapka bahwa pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik diduga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kendala yang diperoleh selama ini sangat sulit sekali caramelatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dilatih bukan hanya pada siswa tingkat lanjutan namun harus dilatih sejak dini seperti pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mempunyai terobosan supaya siswa terlatih berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan

taksonomi Bloom yang telah direvisi ada 6 keterampilan berpikir siswa yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pada 6 keterampilan tersebut yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengingat.

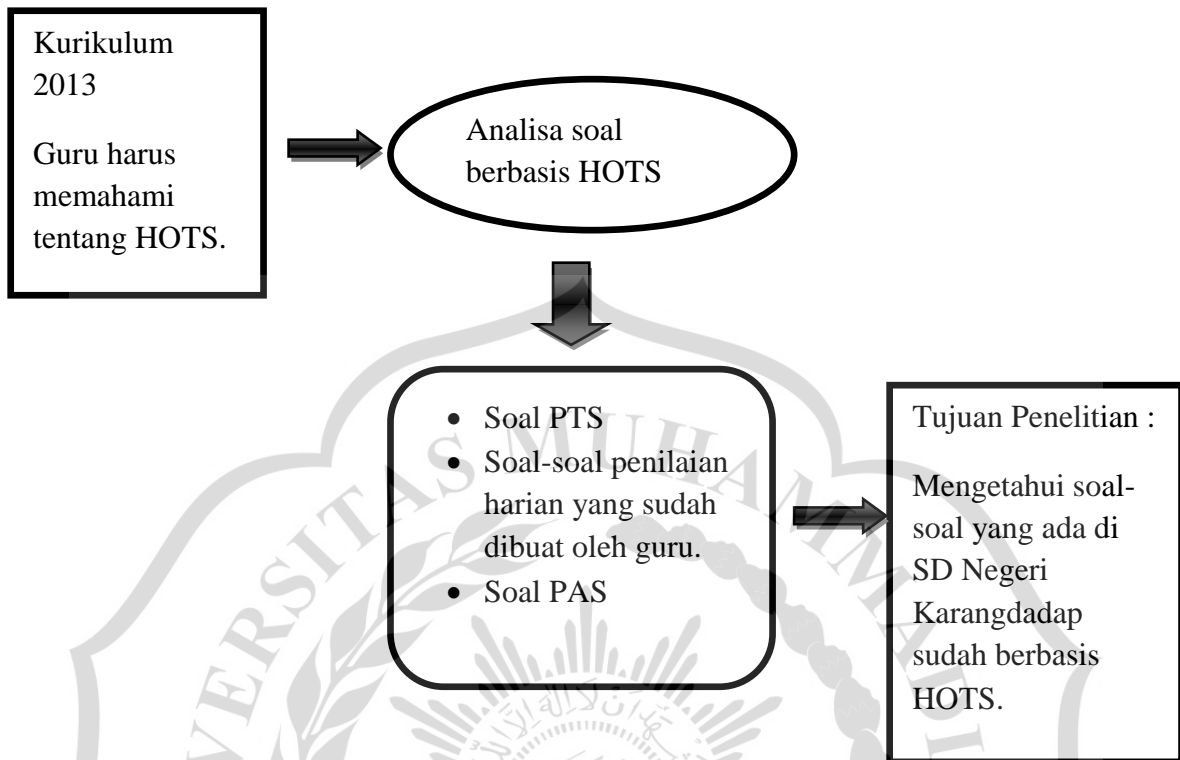
2. Penelitian oleh Usmaedi berjudul “Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar 2013 dilakukan melalui pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, dengan tematik pendekatan terintegrasi dari Kelas 1 sampai Kelas VI (Permendikbud No. 65 dan 67 tahun 2013). Integrasi pembelajaran tematik memiliki pengaruh berbeda dengan model pembelajaran lainnya, karena memandu peserta didik mencapai tingkat yang lebih tinggi dari berpikir untuk mengoptimalkan beberapa kemampuan berpikir, proses inovatif untuk dimensi pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kecenderungan mengajar di sekolah dasar lebih menekankan pada (banyak) keterampilan berpikir rendah. Tingkat rendah kemampuan berpikir adalah media keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Itulah sebabnya pola yang perlu dimulai HOTS (Keterampilan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) belajar. Keterampilan itu perlu dilatih sejak usia SD untuk membuat siswa terbiasa dengan cara berpikir yang akan menjadi modal belajar pada tingkat pendidikan berikutnya.

3. Penelitian oleh MM. Chabei berjudul "*Higher Order Thinking Skills Competencies Required by Outcomes-based Education form Learner*". Penelitian ini berfokus pada kompetensi yang diterapkan secara menyeluruh dan saling terkait pada tiga aspek. Kompetensi tersebut yakni dalam konteks otentik, pertimbangan berbagai kemungkinan tindakan, membuat keputusan yang dipertimbangkan tentang tindakan yang dipilih. Kompetensi kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mempersiapkan peserta didik dimasa depan. Terdapat hubungan antara pemikiran kritis dan kompetensi lainnya seperti pemikiran reflektif, pemikiran kreatif, pemikiran dialog/dialektika, pengambilan keputusan, pemahaman masalah dan keerdasan emosional dan implikasinya terdapat pengajaran dan pembelajaran.
4. Penelitian oleh Thanshin Yen dan Siti Hajar Halili dengan judul "*Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education*". Penelitian ini bermula dari aspek penting dari mengajar HOT secara afektif yakni dengan adanya peran guru dalam menanamkan HOT. Pembelajaran di Malaysia telah menggunakan sistem pendidikan HOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajaran di sekolah tidak cukup melibatkan siswa dalam pemikiran yang konstruktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa waktu, sikap/motivasi siswa, faktor guru, penilaian, sumber daya, dan lingkungan belajar merupakan beberapa aspek terciptanya pembelajaran HOTS yang efektif.

C. Kerangka Pikir

Pada kurikulum 2013 kognitif Bloom menerapkan adanya Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi/ *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS adalah meningkatkan keterampilan berpikir siswa. HOTS melatih siswa untuk berpikir kritis. Penerapan HOTS di Sekolah Dasar perlu adanya pemahaman yang kuat dari guru supaya dalam pelaksanaan pembelajaran tujuan dari HOTS akan tercapai. Penerapan ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom dan revisi Taksonomi Bloom. Kurikulum 2013 menggunakan kategori mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ranah tersebut dapat memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Guru harus menguasai tentang HOTS karena dengan adanya HOTS di pembelajaran dapat mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad-21. Soal-soal HOTS juga sangat penting. Soal-soal HOTS dapat melatih siswa untuk menjawab pertanyaan dengan berpikir lebih tinggi. Soal-soal HOTS mempunyai karakteristik diantaranya untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan bentuk soal yang beragam. Peneliti ingin mengetahui soal-soal ulangan harian yang sudah dibuat oleh guru apakah sudah mengarah ke HOTS atau belum. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Pikir